

PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR IPS MELALUI PEMBELAJARAN COURSE REVIEW HORAY SISWA KELAS IV SD MENDIRO

THE IMPROVEMENT OF ACTIVE PARTICIPATION IN LEARNING SOCIAL STUDIES THROUGH COURSE REVIEW HORAY TYPE

Oleh: wahyu pratiwi/psd/pgsd
wahyupratiwi5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas IV SD N Mendiro melalui pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau PTK. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah 22 siswa. Desain penelitian menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan skala. Teknik validitas menggunakan validitas isi dan teknik reliabilitas menggunakan cara *test-retest*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan keaktifan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas IV, melalui penggunaan *reward* dan adanya pembagian tugas dalam kelompok yang dilakukan pada siklus II.

Kata kunci: *pembelajaran kooperatif, Course Review Horay, keaktifan belajar*

Abstract

This research aims at improving the active participation of learning social studies of fourth grade students in SD N Mendiro through Course Review Horay type. This research was classroom action research (PTK). Subjects in this research were students of fourth grade totalling 22 students. This research design used Kemmis and Mc. Taggart model. Data collection techniques were observation and scale. Mechanical validity used content validity and reliability technique used test-retest method. Data were analyzed by quantitative descriptive. The results shows that the cooperative learning Course Review Horay type can enhance the active participation in learning social studies, through the use of reward and the division of tasks within the group performed in the second cycle.

Keywords: *cooperative learning, Course Review Horay, active participation*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di lembaga sekolah dasar tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Mirasa, dkk (Ahmad Susanto, 2015: 70), tujuan pendidikan di sekolah dasar dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar bagi setiap siswa, di mana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dari dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (kondusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal. Jadi, pendidikan bertujuan untuk membantu siswa

mengembangkan kemampuannya dengan belajar secara aktif.

Mengacu pada tujuan pendidikan di atas, suasana belajar mengajar yang diciptakan harus membuat anak aktif dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Menurut Agus Taufiq, dkk (2011: 1.7), “anak harus aktif, artinya bukan hanya mendengarkan saja, melainkan harus lebih banyak bertanya, melakukan kegiatan tertentu, mencari sumber belajar, mencoba dan menemukan sendiri”. Saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa harus terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Tidak hanya

mencatat dan mendengarkan, siswa harus mampu memberikan timbal balik dari apa yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, hal ini harus menjadi fokus utama dalam pembelajaran karena proses lebih bermakna dibandingkan pencapaian hasil belajar semata.

Pada hakikatnya, belajar tidak hanya menguasai bidang kognitif saja, namun lebih dari itu, belajar harus mampu mengembangkan domain sikap dan keterampilan siswa. Kedua domain inilah yang sering terkesampingkan setiap kali pembelajaran. Padahal, baik sikap maupun keterampilan merupakan dua hal yang juga diperlukan siswa dalam menghadapi kehidupan yang nyata. Oleh sebab itu, mendorong keaktifan siswa selama proses pembelajaran diperlukan untuk mengasah keterampilan siswa dan membiasakan siswa untuk bersikap positif.

Keaktifan siswa dalam belajar dapat ditunjukkan dengan perilaku-perilaku, seperti bertanya, menanggapi pertanyaan guru, berdiskusi, mencoba, maupun kegiatan fisik lainnya. Siswa yang terlihat diam sembari memahami sebuah pengetahuan baru dari buku dapat juga dikatakan sebagai siswa yang aktif karena ia sedang berusaha membangun sendiri pengetahuan baru melalui sumber tersebut. Perilaku-perilaku seperti yang disebutkan di atas, sedikit banyak akan mengembangkan sikap positif dan keterampilan siswa. Siswa yang sedang berdiskusi, secara tidak langsung akan belajar menghargai pendapat temannya dan menahan egonya sendiri. Pada saat bertanya dan menanggapi pertanyaan guru, siswa akan berlatih mengembangkan keterampilan berbicara dan berpikir. Jadi,

keaktifan siswa dalam belajar dapat berdampak positif, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Keaktifan siswa dalam belajar ditunjukkan dengan sikap siswa yang mampu menggunakan pikirannya secara optimal untuk belajar. Ia akan terlibat dalam proses pembelajaran dengan berpartisipasi mencurahkan ide-ide atau pendapat yang diyakininya sesuai dengan fokus pembelajaran. Siswa yang terbiasa menggunakan kemampuan berpikirnya akan terlatih dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di kemudian hari.

Melatih kemampuan berpikir siswa dapat dimulai dengan melibatkannya dalam pembelajaran secara optimal. Dengan begitu, kemampuan berpikir siswa akan berkembang, dari yang dulunya rendah menjadi lebih tinggi. Hal inilah yang diperlukan siswa dalam menghadapi isu-isu atau permasalahan sederhana hingga kompleks, yang biasanya dibahas dan dipelajari melalui IPS.

IPS sebagai disiplin ilmu memiliki peranan penting bagi siswa sekolah dasar. Peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik (Ahmad Susanto, 2015: 143). Dalam mata pelajaran IPS, yang menjadi fokus pembelajaran bukan sekedar penguasaan konsep pengetahuannya saja. Siswa juga harus mampu mengembangkan sikap dan keterampilannya melalui IPS karena dua aspek ini yang sejatinya dibutuhkan dalam kehidupan

sehari-hari. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat mengembangkan kemampuan mental-intelektualnya hingga menjadi warga negara yang berkepedulian sosial dan berketerampilan tinggi serta dapat bertanggung jawab terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Melihat fakta yang terjadi di lapangan sekarang, IPS masih menjadi mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa. Hal ini terjadi karena bahan kajian dan cakupan materi IPS yang sangat luas dan siswa cenderung diminta untuk menguasainya. Tidak sedikit siswa yang sekedar menghafalkan materi IPS kemudian melupakannya tanpa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal guna menemukan permasalahan-permasalahan yang ada selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan pada Rabu 17 Februari 2016 di SD N Mendiro Gulurejo Lendah Kulon Progo tepatnya di kelas IV. Siswa kelas IV berjumlah 22 siswa, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Observasi dilakukan dari pukul 07.00 hingga 11.00 pada mata pelajaran matematika, Bahasa Indonesia, dan IPS.

Berdasarkan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa, siswa sering tidak fokus dalam menyimak penjelasan guru sehingga mereka sering ramai sendiri dan mengobrol dengan temannya pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa juga sering keluar masuk kelas untuk pergi ke kamar mandi setiap pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa memang memiliki kebiasaan keluar masuk kelas untuk izin ke kamar mandi.

Ketika istirahat, peneliti melakukan wawancara kepada siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan terkait ketiga mata pelajaran tersebut. Hampir separuh dari mereka menjawab tidak menyukai mata pelajaran IPS. Hal ini dikarenakan materinya terlalu banyak sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menguasai dan menghafalkannya.

Dalam ketiga mata pelajaran tersebut, pembelajaran juga didominasi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Di sisi lain, siswa juga kurang berinisiatif untuk menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Guru mengatakan bahwa dalam setiap pembelajaran, setidaknya hanya ada sekitar 3 siswa yang selalu mendominasi dalam kegiatan tanya jawab. Untuk siswa yang lainnya biasanya harus ditunjuk oleh guru setiap kali diminta menyampaikan ide atau pendapat. Pada 2 mata pelajaran yang dilakukan, pembelajaran juga sebatas mencatat atau menulis. Siswa juga tidak terlibat dalam kegiatan kelompok sehingga ketika tugas individu selesai, mereka langsung asyik ramai sendiri, berjalan-jalan, dan bahkan mengganggu teman yang lain. Berdasarkan informasi dari guru, siswa memang sering melakukan hal-hal tersebut jika sudah merasa bosan mengikuti pembelajaran sehingga tak jarang guru harus menegur mereka untuk kembali tenang.

Berdasarkan pendapat Jamal Ma'mur Asmani (2012: 92), menggambarkan siswa yang aktif dalam pembelajaran ditandai dengan siswa aktif dalam 1) membangun konsep bertanya; 2) bertanya; 3) bekerja, terlibat, dan berpartisipasi; 4) menemukan dan memecahkan masalah; 5) mengemukakan gagasan; serta 6)

mempertanyakan gagasan. Mengacu pada pendapat tersebut, masalah-masalah yang terjadi di kelas IV SD Mendiro menandakan bahwa siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan ketidakaktifan siswa dalam bertanya atau menanggapi pernyataan guru. Siswa juga belum terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah dan kegiatan kelompok. Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa kurang memiliki keaktifan belajar.

Seperti telah dibahas sebelumnya, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, baik fisik maupun mental. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan itu (Aunurrahman, 2010: 119). Membangun dan mengembangkan keaktifan belajar siswa bukanlah hal yang mudah. Hal ini tergantung dari lingkungan belajar siswa. Jika lingkungan memberikan kebebasan pada siswa untuk mengembangkan potensinya, bukan tidak mungkin jika keaktifan siswa akan berkembang pula.

Keaktifan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat siswa berada. Guru memiliki peranan penting dalam membangun keaktifan siswa dalam belajar karena guru adalah subjek utama yang berhubungan langsung dengan siswa selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, siswa perlu dilibatkan secara optimal dalam pembelajaran agar kemampuan dan potensi yang dimilikinya dapat berkembang.

Salah satu cara melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dapat dilakukan

dengan mendesain kegiatan belajar mengajar semenarik mungkin dan penuh kebermaknaan bagi siswa. Model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan menimbulkan keingintahuan siswa, misalnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan, 2012: 28). Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dapat mengembangkan keaktifannya dalam belajar. Hal ini terjadi karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi dengan teman kelompoknya dan saling bertukar pendapat satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki berbagai pilihan tipe pembelajaran, salah satunya *Course Review Horay*. *Course Review Horay* merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang dalam pelaksanaannya tidak sekedar menuntut anak untuk belajar bersama, namun siswa juga diajak untuk berkompetisi dan bermain. Pembelajaran yang menggunakan strategi permainan biasanya menjadikan siswa termotivasi untuk melakukannya, apalagi permainan itu bersifat kompetitif, semua siswa akan mencoba untuk menjadi pemenang (Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan, 2012: 107). Melalui tipe pembelajaran ini, diharapkan dapat mengembangkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam belajar serta dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* sesuai diterapkan pada pembelajaran IPS di kelas IV SD N Mendiwo. Hal ini dikarenakan karakteristik *Course Review Horay* sesuai dengan permasalahan yang ada di kelas IV. Melalui pembelajaran ini, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas dalam bentuk permainan. Siswa dalam kelompok saling berdiskusi untuk menjawab pertanyaan dari guru. Kebiasaan siswa yang sering mengobrol pada saat pembelajaran dapat diminimalisir karena siswa fokus menyampaikan ide atau pendapat pada saat mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru.

Course Review Horay juga dapat mendorong siswa untuk bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran karena mereka termotivasi untuk memenangkan permainan yang diadakan. Situasi belajar sambil bermain juga dapat mengurangi kebosanan siswa karena cara ini masih jarang digunakan. Hal ini menyebabkan siswa tetap tetap fokus dalam belajar dan mengurangi kegiatan-kegiatan lain yang tidak bermanfaat, seperti berjalan-jalan dan mengganggu temannya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian ini, guru dan peneliti berkolaborasi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SD N Mendiwo Gulurejo Lendah Kulon Progo. Guru sebagai pelaksana pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dalam pembelajaran IPS sedangkan

peneliti dibantu oleh satu orang teman akan bertindak sebagai observer yang mengamati pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Tempat dan Waktu Penelitian

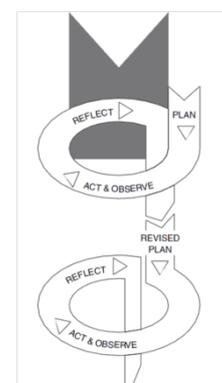
Tempat penelitian dilakukan di SD N Mendiwo Gulurejo Lendah Kulon Progo. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April, semester genap tahun ajaran 2015/2016. Adapun

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Mendiwo Gulurejo Lendah Kulon Progo tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 22 orang siswa, jumlah laki-laki 14 orang dan perempuan 8 orang. Objek penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa kelas IV SD N Mendiwo Gulurejo Lendah Kulon Progo pada mata pelajaran IPS.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart.



Gambar 1. Desain PTK menurut Kemmis & Mc. Taggart

Adapun prosedur penelitian dalam 2 siklus adalah sebagai berikut.

1. Siklus I
 - a. Tahap Perencanaan
 - b. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan
 - c. Tahap Refleksi
2. Siklus II
 - a. Tahap Perencanaan
 - b. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan
 - c. Tahap Refleksi

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan skala. Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sebagai pedoman dalam mengamati atau menggambarkan proses peningkatan keaktifan belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dalam pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini, skala digunakan untuk mengukur keaktifan siswa dalam belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*. Instrumen yang digunakan yaitu skala keaktifan yang diberikan di setiap akhir pertemuan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data Hasil Skala Keaktifan

Data hasil skala keaktifan siswa dalam belajar dapat dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menghitung skor maksimum untuk masing-masing siswa.

- b. Menjumlahkan skor yang diperoleh.
- c. Mencari persentase dengan rumus berikut (Acep Yoni, 2010: 177).

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan persentase tersebut, peneliti menggunakan penafsiran ke dalam kriteria sebagai berikut (Acep Yoni, 2010: 176).

Tabel 1. Kriteria Persentase Keaktifan Belajar Siswa

Persentase	Kriteria
75% - 100%	Sangat tinggi
50% - 74,99%	Tinggi
25% - 49,99%	Sedang
0% - 24,99%	Rendah

2. Mean atau Rata-rata

Mean atau rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor dibagi dengan banyaknya subjek (Nana Sudjana, 2006: 109). Dalam penelitian ini, *mean* digunakan untuk mencari rata-rata tiap aspek yang diamati. Secara sederhana rumusnya adalah sebagai berikut.

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\sum X$: jumlah seluruh skor

N : banyaknya subjek

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil jika keaktifan belajar siswa kelas IV SD N Mendiro dalam mata pelajaran IPS mengalami peningkatan dengan kriteria sangat tinggi, yaitu $\geq 75\%$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada siklus I dan siklus II, guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dan mengacu pada RPP yang telah dibuat. Berdasarkan hasil skala keaktifan, keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS pertemuan 1 siklus I baru mencapai 72% dan 74% pada pertemuan 2 siklus I sehingga diperoleh rata-rata akhir baru mencapai 73%. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa berada pada kriteria tinggi dan belum mencapai indikator keberhasilan sebesar $\geq 75\%$. Sementara itu, jumlah siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan sebanyak 10 siswa pada pertemuan 1 dan 12 siswa pada pertemuan 2. Berdasarkan data tersebut, keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih perlu ditingkatkan sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus II.

Pada akhir siklus I diadakan refleksi berdasarkan data hasil observasi guru dan siswa serta hasil skala keaktifan belajar. Refleksi bertujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dengan melihat kekurangan dan hambatan yang terjadi pada siklus I. Setelah itu, peneliti bersama guru kelas IV melakukan diskusi untuk mengatasi kekurangan dan hambatan yang terjadi pada siklus I. Adapun kekurangan atau hambatan yang dihadapi pada saat pelaksanaan siklus I, antara lain :

1. Belum ada pembagian tugas saat aktivitas kelompok sehingga tugas tidak terbagi

Peningkatan Keaktifan Belajar (Wahyu Pratiwi) 3.079
merata dan hanya dikerjakan oleh beberapa anggota.

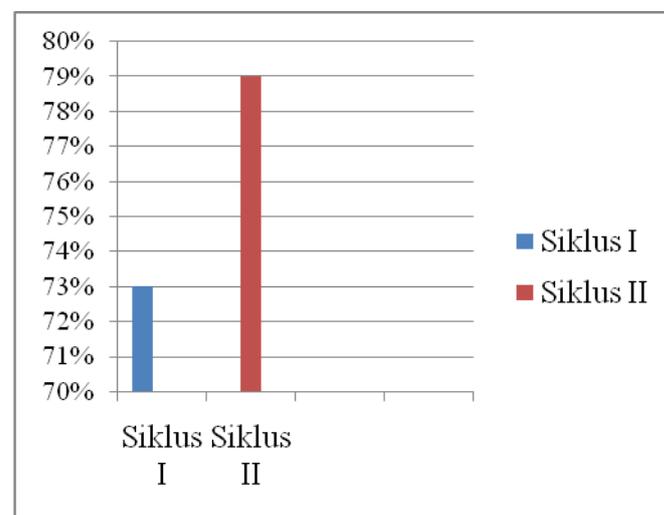
2. *Print out* yang dibagikan tidak dikumpulkan kembali sehingga beberapa siswa membuka kembali *print out* tersebut pada saat permainan *Course Review Horay* untuk mencari jawaban.
3. Tidak ada pemberitahuan bahwa *Course Review Horay* merupakan permainan dan kompetisi untuk memperebutkan hadiah atau *reward* dari guru sehingga beberapa siswa terlihat kurang antusias.
4. Aturan permainan *Course Review Horay* belum berjalan sesuai langkah yang benar sehingga penentuan pemenang dalam permainan terlalu mudah, misalnya ketentuan pada saat berteriak *Horay*.
5. Pada saat pembacaan soal atau pertanyaan *Course Review Horay*, guru sering lupa antara soal yang sudah dibaca dan soal yang belum dibaca sehingga sering mengikuti permintaan siswa untuk membacakan nomor soal tertentu.
6. Masih terdapat siswa yang terlihat acuh tak acuh atau kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung, baik pada saat menyimak penjelasan guru maupun pada saat permainan *Course Review Horay*.
7. Guru belum mencapai indikator keberhasilan dalam mengajar sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus II.

Dengan mempertimbangkan beberapa refleksi di atas, guru dan peneliti berdiskusi untuk menentukan perbaikan-perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II. Adapun perbaikan-perbaikan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dalam permainan *Course Review Horay* perlu dilakukan pembagian tugas agar seluruh siswa di masing-masing kelompok dapat berkontribusi dalam kegiatan tersebut.
2. Sebelum permainan *Course Review Horay* dimulai, guru perlu menginformasikan kepada seluruh siswa untuk mengumpulkan *print out* yang telah diperoleh agar tidak digunakan untuk mencontek pada saat permainan *Course Review Horay*.
3. Perlu memberitahukan kepada seluruh kelompok bahwa permainan *Course Review Horay* tidak hanya dilakukan untuk mengulas materi namun juga untuk memperebutkan hadiah atau *reward*. Hal ini dimaksudkan agar siswa termotivasi untuk bersungguh-sungguh dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan guru.
4. Ketentuan kelompok dalam berteriak *Horay* adalah pada saat memperoleh tanda (√), baik secara mendatar, menurun, maupun menyilang. Hal ini dimaksudkan agar penentuan pemenang dalam permainan tidak terlalu mudah dan lebih ketat.
5. Guru perlu melingkari soal-soal atau pertanyaan yang sudah dibacakan agar tidak lupa dan tidak perlu bertanya kepada siswa.
6. Guru perlu lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa agar tidak takut dalam menyampaikan pendapat dalam kelompok. Selain itu, pemberian motivasi yang lebih dapat mengurangi jumlah siswa yang acuh tak acuh pada saat pembelajaran.
7. Guru dan peneliti berdiskusi kembali tentang pelaksanaan pembelajaran agar lebih baik daripada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil skala keaktifan, keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS pertemuan 1 siklus II mencapai 77% dan 81% pada pertemuan 2 siklus II sehingga diperoleh rata-rata akhir sebesar 79% (kriteria sangat tinggi). Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS sebesar 6%, dari yang awalnya 73% pada siklus I meningkat menjadi 79% pada siklus II. Jadi, keaktifan belajar siswa berada pada kriteria sangat tinggi dan telah mencapai indikator keberhasilan sebesar $\geq 75\%$. Jumlah siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan sebanyak 16 siswa pada pertemuan 1 dan 20 siswa pada pertemuan 2.

Berdasarkan data di atas, keaktifan belajar siswa dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan keaktifan belajar IPS siswa kelas IV SD N Mendiro. Keaktifan belajar siswa dapat

meningkat karena telah dilakukan perbaikan pada siklus II dengan mengurangi dan menghilangkan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. Oleh sebab itu, pemberian tindakan dihentikan setelah siklus II berakhir.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, di mana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Refleksi siklus I dilakukan untuk menemukan kekurangan dan hambatan yang terjadi selama siklus I dan digunakan sebagai pertimbangan dalam pelaksanaan siklus II.

Data utama dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa kelas IV SD N Mendiro dalam mata pelajaran IPS. Data ini diambil dengan menggunakan instrumen penelitian berupa skala keaktifan yang dibagikan ke semua siswa kelas IV di setiap akhir pembelajaran. Selain data dari skala keaktifan siswa, data penelitian juga diperoleh dari hasil observasi pembelajaran IPS yang dilakukan guru dan siswa. Data observasi diambil dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya.

Pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menerapkan prinsip belajar sambil bermain. Prinsip belajar sambil belajar merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi siswa dalam belajar, karena dengan bermain, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi anak berkembang. Suasana demikian

Peningkatan Keaktifan Belajar (Wahyu Pratiwi) 3.081 akan mendorong anak aktif dalam belajar (Ahmad Susanto, 2015: 88).

Selaras dengan pendapat di atas, pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas IV dengan menggunakan *Course Review Horay*, siswa terlihat semangat dan antusias mengikuti permainan yang diadakan oleh guru. Permainan tidak hanya memberikan suasana yang berbeda dalam aktivitas belajar. Lebih dari itu, permainan yang diadakan juga dapat digunakan sebagai wadah untuk mengulas materi yang baru saja diterima siswa. Pada awalnya, tidak sedikit dari siswa kelas IV yang merasa kesulitan dalam mengikuti permainan ini. Ketika sudah dilakukan beberapa kali, siswa mulai terlihat menyukai permainan ini dan bersungguh-sungguh dalam menjawab soal yang diberikan guru.

Selain menerapkan konsep belajar sambil bermain, tipe pembelajaran ini juga sesuai dengan karakteristik-karakteristik siswa sekolah dasar kelas tinggi. Menurut pendapat Usman Samatowa (2006: 8), karakteristik siswa sekolah dasar kelas tinggi, di antaranya adalah ingin tahu, ingin belajar, dan realistis; anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar di sekolah; dan anak suka membentuk kelompok teman sebaya untuk bermain bersama. Melalui pembelajaran *Course Review Horay*, siswa membentuk kelompok kecil untuk berkompetisi menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Hal ini akan memupuk kerjasama dan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, siswa akan termotivasi untuk berkompetisi menjawab pertanyaan dari guru karena memandang nilai sebagai ukuran yang

tepat terkait prestasi belajarnya. Dengan begitu, siswa akan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan, suasana kelas menjadi lebih menantang bagi siswa. Guru kelas juga tidak mendominasi pembelajaran sehingga kesempatan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran lebih banyak. Berdasarkan pengamatan, beberapa siswa juga berani mengajukan pendapatnya serta menanyakan hal-hal yang dirasa belum jelas. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga bervariasi, baik yang sifatnya individu maupun kelompok. Menurut Dalyono (2009: 201), beberapa kondisi tersebut merupakan ciri-ciri yang tampak dalam pembelajaran yang mendorong siswa aktif.

Selain itu, dalam permainan ini, siswa juga dilatih berkompetisi untuk memperebutkan *reward* dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Agus Suprijono (2011: 65) tentang sintak pembelajaran kooperatif. Sintak terakhir dari pembelajaran kooperatif adalah memberikan pengakuan dan penghargaan. Dengan adanya penghargaan atau *reward*, siswa akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran karena mereka merasa memiliki hal yang harus diperoleh dan diperjuangkan.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dan pemberian *reward* kepada siswa dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Hal ini dibuktikan dari aktivitas-aktivitas siswa yang tampak pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung dengan *Course Review Horay*. Pada siklus I, belum banyak siswa yang terlibat dalam pengerjaan tugas kelompok. Tugas kelompok hanya

dilakukan oleh beberapa anggota saja sedangkan anggota yang lain tidak terlalu banyak terlibat dalam aktivitas kelompok. Pada siklus II, hampir seluruh siswa dalam masing-masing kelompok ikut terlibat dalam pengerjaan tugas kelompok. Melalui pengarahannya dari guru, setiap kelompok sudah melakukan pembagian tugas untuk masing-masing anggotanya. Hal ini menyebabkan semua siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.

Pada saat permainan *Course Review Horay* berlangsung, setiap siswa dalam kelompok terlibat diskusi aktif untuk menentukan jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan guru. Siswa saling bertanya satu sama lain untuk menemukan jawaban yang paling benar. Ketika tidak memahami maksud dari pertanyaan yang diajukan guru, tidak sedikit siswa yang berani bertanya kepada guru untuk dijelaskan maksud dari pertanyaan tersebut. Beberapa aktivitas siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki keaktifan belajar, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2006: 61) tentang karakteristik keaktifan belajar siswa.

Melalui permainan *Course Review Horay*, siswa juga berlatih untuk menyampaikan ide atau pendapat dalam kelompoknya. Dari pengamatan yang dilakukan, sebagian besar siswa berani menyampaikan pendapat dalam kelompok maupun di kelas pada saat mengoreksi jawaban. Selain itu, siswa juga berlatih memberikan tanggapan atau komentar dari pendapat yang disampaikan temannya. Kedua hal tersebut sedikit banyak akan berpengaruh pada hubungan sosial antarsiswa.

Siswa akan belajar untuk menghormati pendapat yang disampaikan temannya dan bersikap lapang ketika pendapatnya belum diterima dalam kelompok. Siswa akan berusaha menemukan jawaban yang dirasa paling tepat melalui diskusi yang dilakukan tersebut. Aktivitas-aktivitas tersebut juga menunjukkan karakteristik siswa yang memiliki keaktifan dalam belajar, sesuai dengan pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah (2005: 84).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan keaktifan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas IV SD N Mendiro Gulurejo Lendah Kulon Progo, dari yang awalnya tinggi pada siklus I meningkat menjadi sangat tinggi pada siklus II. Dikatakan sangat tinggi karena seluruh indikator keaktifan belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang diberikan adalah dengan adanya peningkatan keaktifan belajar, guru sekolah dasar sebaiknya mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dalam proses belajar mengajar di kelas. Tidak hanya pada mata pelajaran IPS, namun dapat juga diaplikasikan pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2011). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Acep Yoni. (2010). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Agus Taufiq, dkk. (2011). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ahmad Susanto. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *7 Tips Aplikasi PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nana Sudjana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. rev.ed. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan. (2012). *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*. Yogyakarta: Skripta Media Creative.